

Aplikasi Kain Tenun Sutera Motif Sengkang pada Denim Untuk Pakaian *Ready to Wear* di Jakarta

Penulis 1: Shinta Lidwina Djiwatampu, BS, M.Ds

Email: Shinta.Djiwatampu@lasallecollege.ac.id

Penulis 2: Rashesa Putri Sabrina

Email: rashesa@gmail.com

Abstract

The use of traditional fabric as ready to wear garment in Indonesia is developing. Sengkang silk woven fabric from Makassar, South Sulawesi is one of Indonesia's traditional woven fabric. The purpose of this research is to introduce Sengkang silk woven fabric to young people in Jakarta and to increase denim selling value by applying Sengkang silk woven fabric to denim fabric for ready to wear garments. Method of research used is qualitative, using interview and data collecting with questionnaires. Lagosi and Bombang motifs are chosen to be applied on fabric denim. The type of ready to wear garment selected for the new collection is kimono for outerwear and skirt for bottom.

Key Words: Sengkang, Silk, Woven fabric, Denim, Ready to wear

Abstrak

Penggunaan kain tradisional sebagai pakaian ready to wear di Indonesia semakin berkembang. Kain tenun sutera Sengkang dari Makassar, Sulawesi Selatan merupakan salah satu ragam kain tenun Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan kain tenun sutera Sengkang kepada anak muda di Jakarta serta untuk meningkatkan nilai jual denim dengan mengaplikasikan kain tenun sutera Sengkang pada denim untuk pakaian ready to wear. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara serta mengumpulkan data dengan kuesioner. Kain tenun Sengkang motif Lagosi dan Bombang dipilih untuk diaplikasikan pada bahan denim. Jenis pakaian ready to wear yang dibuat yaitu jenis luaran kimono dan jenis bawahan rok.

Kata Kunci: Sengkang, Sutera, Kain tenun, Denim, Siap pakai

APLIKASI KAIN TENUN SUTERA MOTIF SENGKANG PADA DENIM UNTUK PAKAIAN READY TO WEAR DI JAKARTA

1. Pendahuluan

Seiring dengan meningkatnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap wastra Indonesia, penggunaan kain tradisional Indonesia pada pakaian *ready to wear* di Indonesia pun semakin berkembang. Secara umum kain tradisional yang kini banyak digunakan adalah batik dan tenun. Indonesia sangat kaya akan keragaman kain tradisionalnya dan setiap daerah memiliki kain dengan ciri khas masing-masing, seperti misalnya ulos dari Sumatera Utara, tapis dari Lampung, geringsing dari Bali, dan tenun sutera Sengkang dari Sulawesi Selatan.

Kain tenun sutera Sengkang dari Sulawesi Selatan merupakan salah satu kain tenun khas Indonesia yang tak hanya memiliki motif-motif dan warna-warni yang khas tetapi juga sarat akan makna pada setiap motifnya. Motif pada kain tenun sutera Sengkang umumnya menggunakan motif garis, kotak-kotak besar, kotak-kotak kecil, garis zig-zag, dan dan bunga besar (Bahfiarti, Tuti, Cangara, Hafied dan Sulvinajayanti, 2015)

Perkembangan fashion di Indonesia sejak dahulu selalu mendapat pengaruh dari negara-negara luar. Salah satunya adalah penggunaan bahan denim (atau sering juga disebut bahan *jeans*) untuk pakaian sehari-hari terutama di kalangan yang berusia muda. Istilah denim berasal dari kata *Serge de Nimes* yang merupakan sebuah kota di Perancis, kota asal bahan denim tersebut. Sedangkan istilah *jeans* berasal dari kata *Genoese*, suatu istilah untuk menyebut para pelaut dari Italia yang selalu menggunakan baju berwarna biru saat berlayar (darahkubiru, 2009). Seiring dengan berkembangnya waktu, denim menjadi bahan yang banyak digunakan oleh

kalangan muda di seluruh dunia, juga di Indonesia. Denim umumnya digunakan untuk membuat celana, jaket, kemeja, tas dan sepatu. Perkembangan teknologi mendorong pembuatan bahan denim yang sangat beragam yang semakin mendorong para designer untuk menciptakan berbagai design dengan menggunakan denim.

Kain tenun sutera Sengkang belum terlalu banyak dikenal oleh kalangan muda Indonesia, termasuk di Jakarta. Oleh karena itu, tenun sutera Sengkang belum digunakan secara luas seperti halnya batik. Kain tenun sutera Sengkang umumnya dikenakan pada acara-acara yang lebih bersifat formal. Hal ini disebabkan karakteristik bahan sutera yang halus dan lebih mewah, juga harganya yang lebih tinggi. Sebaliknya dengan bahan denim. Karakteristik denim yang kuat, berkesan lebih santai dan harganya tidak tinggi membuat bahan ini menjadi sangat populer dan banyak digunakan sehari-hari. Oleh karena itu, apabila kedua bahan tersebut dikombinasikan, diharapkan agar dapat lebih mengenalkan tenun sutera Sengkang ke masyarakat Indonesia dan lebih mempopulerkannya untuk penggunaan sehari-hari.

2. Tinjauan Pustaka

Desain adalah rancangan atau perencanaan atau gambar awal yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses atau tugas merencanakan strategi untuk menciptakan sesuatu. Desain adalah proses dengan tingkat kompleksitas yang sangat tinggi yang melibatkan berbagai macam permasalahan dalam menguraikan dan menggabungkan semua atribut atau fitur dari produk secara bersama-sama untuk menghasilkan produk yang dapat diterima.

Penentuan spesifikasi dari produk memerlukan pengembangan dan integrasi dari konsep-konsep tentang produk tersebut. Dalam konteks ini, desain dapat dipandang sebagai proses

mengombinasikan konsep-konsep menjadi spesifikasi yang kompleks untuk menghasilkan produk yang dapat diterima (Djauhar, Manfaat, 2013).

Secara umum, contoh model proses desain terdiri dari beberapa tahapan yang dapat dikatakan sama atau serupa, meskipun memiliki istilah yang berbeda. Apabila tahapan-tahapan desain dalam model-model ini dipandang sebagai proses desain, maka pekerjaan ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) *problem analysis*: menganalisis permasalahan desain untuk menghasilkan satu set persyaratan desain; 2) *synthesis*: mengembangkan hasil-hasil desain alternatif yang memenuhi persyaratan desain tersebut; 3) *evaluation*: mengevaluasi hasil desain alternatif yang layak yang dapat diuraikan dari segi kualitas berdasarkan cara-cara tertentu. Urutan hasil-hasil desain ini membantu desainer untuk memilih hasil desain yang terbaik (Djauhar, Manfaat, 2013).

Fashion design atau desain mode adalah suatu rancangan busana yang memiliki susunan teratur dan terdiri dari garis, bentuk, ukuran dan warna. Desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran, pertimbangan dan perhitungan seorang desainer yang dituangkan dalam bentuk gambar. Desain merupakan pedoman bagi seorang perancang mode dalam mewujudkan pakaian dalam bentuk yang nyata.

Desain memegang peranan penting dalam pembuatan suatu pakaian. Kemampuan mendesain busana merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang calon desainer atau perancang busana. Dengan pengetahuan tentang desain yang dimiliki, diharapkan seorang calon desainer ataupun desainer dapat membuat desain busana dengan baik dan benar (Himawan, Mia dan Patimah, Syifa Siti, 2014).

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif dengan dua metode yaitu, wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan untuk mengetahui permintaan pasar atas desain pakaian ready to wear dilakukan dengan menyebar kuesioner secara acak kepada anak muda di Jakarta untuk melengkapi data penelitian.

4. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui jenis-jenis pakaian denim dan motif tenun sutera Sengkang mana saja yang paling diminati oleh konsumen, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap beberapa pelaku bisnis denim di Jakarta dan pelaku bisnis tenun sutera Sengkang di kota Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan. Dua pelaku bisnis denim di Jakarta adalah: *The Worker Shield* dan *Sage*. Untuk dua pelaku bisnis tenun sutera Sengkang di kota Sengkang adalah: *Family Silk* dan *Joewita Silk*. Kedua pelaku bisnis denim di Jakarta tersebut dipilih karena keberhasilan bisnis mereka memenuhi kebutuhan dan menerjemahkan keinginan kalangan muda terhadap pakaian denim. Sedangkan kedua pelaku bisnis tenun sutera Sengkang di kota Sengkang dipilih berdasarkan pengalaman bisnis penjualan tenun Sengkang yang telah mereka geluti secara turun temurun selama puluhan tahun.

Dari hasil wawancara dengan dua pelaku bisnis denim di Jakarta, peneliti menemukan bahwa jenis pakaian yang dibuat dengan bahan denim sangat populer di kalangan muda Jakarta karena bahan denim nyaman dan cocok untuk digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Mereka juga mengatakan bahwa perkembangan denim di Indonesia sangat berkembang dengan pesat,

dibuktikan dengan permintaan pembelian celana jeans yang tidak pernah surut dan luasnya penggunaan denim untuk semua kalangan umur.

Dari hasil wawancara dengan dua pelaku bisnis kain tenun sutera Sengkang, peneliti menemukan bahwa kain tenun sutera Sengkang umumnya digunakan untuk acara-acara formal seperti pernikahan dan acara adat, namun kini mulai banyak digunakan untuk seragam. Dahulu ada warna-warna, jenis motif dan jenis pakaian tertentu yang hanya boleh digunakan oleh golongan tertentu karena melambangkan status dan usia seseorang. Namun kini aturan-aturan tersebut sudah tidak digunakan lagi. Tenun sutera Sengkang memiliki berbagai jenis motif, di antaranya adalah: cobo', bombang, la'ba, pucuk rebung, pucuk sikadang, phinisi, candi sitongko, lagosi. Tetapi menurut mereka motif bombang (zig zag) dan lagosi adalah dua motif yang paling diminati konsumen mereka. Menurut kedua pelaku bisnis ini, saat ini sudah banyak kalangan muda yang membeli kain tenun sutera Sengkang karena penggunaan motif-motif tenun dan warna-warna yang semakin modern. Penggunaan bahan campuran seperti viscose dan polyester pada sutera yang digunakan untuk produksi kain tenun tersebut membuat harganya menjadi lebih terjangkau sehingga dapat dibeli oleh lebih banyak orang.

Berbagai motif tenun sutera Sengkang adalah sebagai berikut:



Motif Balo Tettong



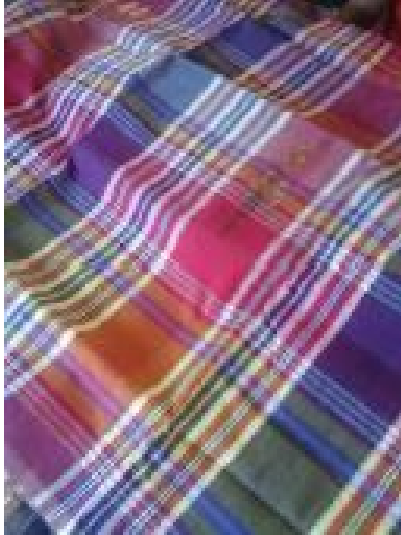
Motif Balo Renni'



Motif Cobo'



Motif Bombang



Motif Mallobang



Motif Lagosi

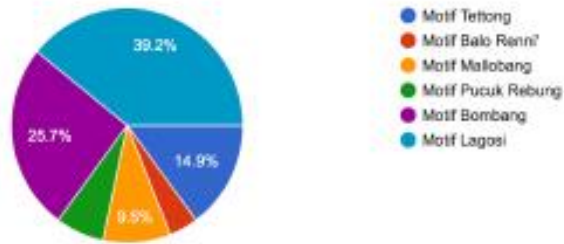
Pemilihan warna merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam fashion design. Warna yang dipilih harus mencerminkan tren yang berlaku saat desain tersebut dibuat. Untuk hal ini, peneliti mengambil referensi inspirasi warna yang berasal dari WGSN. WGSN adalah salah satu perusahaan *trend forecasting* global terbesar yang bermarkas di London, Inggris, yang referensinya banyak digunakan oleh desainer di seluruh dunia. Tema tren warna *In Touch*, *Creative Manifesto* dan *Common Ground* merupakan tiga tema warna untuk musim Spring/Summer 2019 dari WGSN. *In Touch* berarti keseimbangan, yang menggabungkan antara warna lembut dan warna terang. *Creative Manifesto* berarti kesenangan dan kebebasan dalam berekspresi, yang terdiri dari warna-warna terang. *Common Ground* berarti kontemporer, yang terdiri dari warna sentuhan alam dan warna terang.



Kolom warna 1: Common Ground, kolom warna 2: In Touch, kolom warna 3: Creative Manifesto

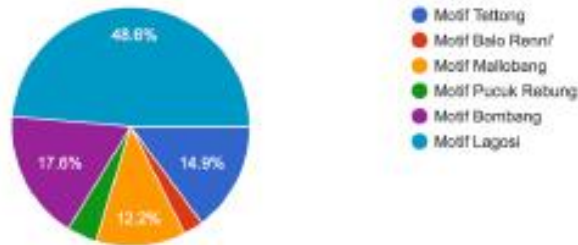
Untuk melengkapi hasil penelitian, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 100 responden berjenis kelamin perempuan dengan rentang umur antara 18 tahun hingga 33 tahun yang tinggal dan menetap di Jakarta. Diperoleh 74 tanggapan dari responden yang sesuai dengan target yang ditentukan. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pemilihan desain sebagai berikut:

1. Motif kain tenun sutera Sengkang manakah yang Anda Sukai?



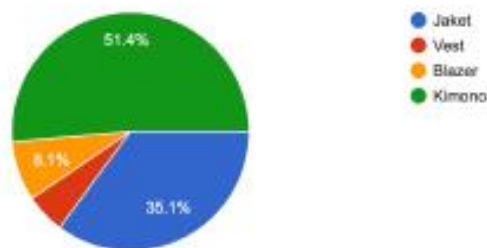
Menurut hasil di atas diketahui bahwa 39,2% responden menyukai kain tenun sutera Sengkang bermotif Lagosi

2. Motif kain tenun sutera Sengkang manakah yang menurut Anda cocok untuk diaplikasikan pada bahan denim?



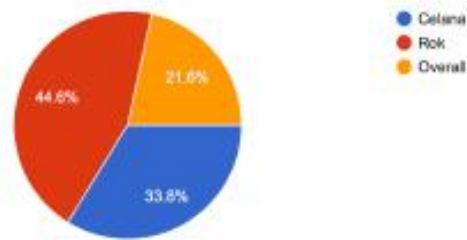
Menurut hasil di atas diketahui bahwa 48,8% responden memilih kain tenun sutera Sengkang bermotif Lagosi dan 17,6% responden memilih kain tenun sutera bermotif Bombang.

3. Jenis luaran manakan yang menurut Anda cocok untuk diaplikasikan pada kain tenun sutera motif Sengkang?



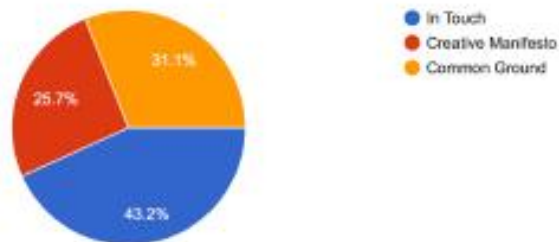
Menurut hasil data di atas diketahui bahwa 51,4% responden memilih luaran bahan denim jenis kimono untuk diaplikasikan dengan kain tenun sutera motif Sengkang.

4. Jenis bawahan manakan yang menurut Anda cocok untuk diaplikasikan dengan kain tenun sutera motif Sengkang?



Menurut hasil data di atas diketahui bahwa 44,6% responden memilih bawahan bahan denim jenis rok untuk diaplikasikan dengan kain tenun sutera motif Sengkang

5. Berdasarkan tren warna Spring/Summer 2019, pilihan warna manakah yang menurut Anda sesuai untuk diaplikasikan pada kain tenun sutera motif Sengkang?



Menurut hasil data di atas diketahui bahwa 43,2% responden memilih tren warna *In Touch* untuk diaplikasikan pada kain tenun sutera motif Sengkang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas, maka peneliti membuat acuan desain sebagai berikut:

Color Chart dan Motif



Fabric Chart:



Berdasarkan acuan *Color Chart* dan Motif serta *Fabric Chart* maka peneliti menciptakan koleksi *ready to wear* dengan mengaplikasikan kain tenun sutera motif Sengkang pada bahan denim.

Dari 50 *design sketch* kemudian terpilih 12 desain yang diproduksi menjadi satu kesatuan koleksi.

Duabelas desain dari koleksi tersebut adalah sebagai berikut:



Desain 1



Desain 2



Desain 3



Desain 4



Desain 5



Desain 6



Desain 7



Desain 8



Desain 9



Desain 10



Desain 11



Desain 12

6. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi kain tenun sutera motif Sengkang pada denim dapat dilakukan dengan mengombinasikannya pada pakaian jenis luaran seperti jaket dan kimono dan pakaian jenis bawahan rok. Pemilihan warna-warna kain sutera motif Sengkang yang cerah yang dikombinasikan dengan siluet yang modern menghasilkan desain ready to wear yang dapat digunakan untuk acara sehari-hari yang bersifat lebih kasual dan menarik minat anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfitri. 2007. Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan. Majalah Empirika. Volume XI, No: 01, 2007. ISSN 1410-8364. Jurnal.
2. Bahfiarti, Tuti, Cangara, Hafied dan Sulvinajayanti. 2015. Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar. Makassar : Jurnal Komunikasi KAREBA.
3. Brannon, Evelyn L.. 2014. Fashion Forecasting, 3rd Ed. United States : Bloomsbury.
4. Calderin, Jay. 2013. The Fashion Design Reference + Specification Book. United States : Rockport Publisher.
5. Chang, Stewart dan Tabori. 2015. The Mood Guide To Fabric and Fashion. New York : ABRAMS.
6. Darahkubiru. 2009. The Denim Process : Latar Belakang. Diambil dari : <http://www.darahkubiru.com/2009/05/the-denim-process-latar-belakang/>. Diakses pada 15 November 2017.
7. Darahkubiru. 2012. Buyer's Guide - #2. Diambil dari : <http://www.darahkubiru.com/2012/08/buyers-guide-2-fabrics/> . Diakses pada 15 November 2017
8. Djauhar, Manfaat. 2013. Case-Based Desain (Desain Berbasis Kasus). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
9. Frings, Gini Stephen. 2001. Fashion From Concept to Consumer. 7th Ed. New Jersey : Prentice Hall.
10. Gatto, Joseph A., Porter, Albert W. dan Selleck Jack. 2010. Exploring Visual Design : The Elements and Principles. Canada : Davis Publications.
11. Himawan, Mia dan Patimah, Syifa Siti. 2014. Teknik Gampang Desain Busana dari Pola Hingga Jadi. Jakarta :.Penerbit Prima
12. Kadolph, Sara J. 2010. Textiles, 11th Ed. United States : Pearson.
13. Kartika, Suwati. 2007. Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
14. Kennedy, Alicia dan Stoehrer, Emily Banis. 2013. Fashion Design, Referenced. United States : Rockport Publisher.
15. Kothari, C. R.. 2004. Research Methodology : Methods and Techniques. New Delhi : New Age International.
16. Milhaupt, Terry Satsuki. 2014. Kimono A Modern History. London : Reaktion Books Ltd.

17. Lubis, Hary dan Sarwono, Jonathan. 2007. Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta : Penerbit Andi.
18. McKelvey, Kathryn dan Munslow, Janine. 2012. Fashion Design : Process, Innovation & Practice, 2nd Ed. United Kingdom : Wiley.
19. McDowell, Colin. 2013. The Anatomy of Fashion : Why We Dress the Way We Do. London : Phaidon Press Inc.
20. Panggabean, Ratna dan Wardhani, Cut Kamaril. 2005. Tekstil. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
21. Rukmini. 1979. Tenun Tradisional Bugis Makassar. Makassar : Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.
22. Solomon, Michael R.. 2013. Consumer Behavior Buying, Having and Being. 10th Ed. United Kingdom : Pearson.
23. Volpintesta, Laura. 2014. The Language of Fashion Design. United States : Rockpot Publisher.
24. Winarno, Ira Adriati. 2014. Analisis Motif Kain Tradisional Indonesia : Pemaknaan Visualisasi Abstrak hingga Naturalis. Bandung : FSRD ITB.
25. WGSN, 2017. COMMON GROUND Colour Women & Young Women. Diambil dari : https://www.wgsn.com/myfolders/attach.php?path=http%3A%2F%2Fwww.wgsn.com%2F%2Fstorage%2Fvol23%2Ffo_image_store%2Fcached%2Fboards%2F73433%2F/board.pdf&filename=Women_s_Colour_S_S_19_Common_Ground.pdf, <https://www.wgsn.com/> . Diakses pada 6 November 2017.
26. WGSN, 2017. CREATIVE MANIFESTO Women & Young Women Forecast. Diambil dari : https://www.wgsn.com/myfolders/attach.php?path=http%3A%2F%2Fwww.wgsn.com%2F%2Fstorage%2Fvol23%2Ffo_image_store%2Fcached%2Fboards%2F73106%2F/board.pdf&filename=Women_s_Forecast_S_S_19_Creative_Manifesto.pdf, https://www.wgsn.com/content/board_viewer/ . Diakses pada 6 November 2017.
27. WGSN, 2017. CREATIVE MANIFESTO Women & Young Women. Diambil dari : https://www.wgsn.com/myfolders/attach.php?path=http%3A%2F%2Fwww.wgsn.com%2F%2Fstorage%2Fvol23%2Ffo_image_store%2Fcached%2Fboards%2F73438%2F/board.pdf&filename=Women_s_Colour_S_S_19_Creative_Manifesto.pdf, <https://www.wgsn.com/> . Diakses pada 6 November 2017.
28. WGSN, 2017. REGIONAL COLOUR COMPARISON. Diambil dari : https://www.wgsn.com/myfolders/attach.php?path=http%3A%2F%2Fwww.wgsn.com%2F%2Fstorage%2Fvol23%2Ffo_image_store%2Fcached%2Fboards%2F73138%2F/board.pdf&filename=Regional_Colour_Comparis on_S_S_19.pdf, https://www.wgsn.com/content/board_viewer/ . Diakses pada 6 November 2017.